



Digital Economic Transformation and its Implications for Monetary Economic Policy in Indonesia

Transformasi Ekonomi Digital dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Ekonomi Moneter di Indonesia

David Chandra ¹⁾, Lia Nazliana Nasution ²⁾

^{1,2)} Universitas Pembangunan Pancabudi, Indonesia

Email: ¹⁾ dcdrive7@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received [20 Maret 2026]

Revised [15 Mei 2026]

Accepted [19 Mei 2026]

KEYWORDS

Digital Economy, Inflation, Internet Penetration, Digital Transactions, Multiple Linear Regression.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh transformasi ekonomi digital terhadap inflasi di Indonesia. Variabel transformasi ekonomi digital yang dianalisis meliputi penetrasi internet, transaksi digital/e-commerce, penggunaan layanan keuangan digital, nilai ekonomi digital nasional, dan infrastruktur digital keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk time series tahunan selama periode 2019–2024 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta laporan World Bank dan Google–Temasek–Bain. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial penetrasi internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi, sedangkan transaksi digital/e-commerce berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Sementara itu, penggunaan layanan keuangan digital, nilai ekonomi digital nasional, dan infrastruktur digital keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hasil uji simultan menunjukkan bahwa seluruh variabel transformasi ekonomi digital secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Nilai adjusted R square sebesar 0,519 menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variasi inflasi sebesar 51,9 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa transformasi ekonomi digital memiliki pengaruh terbatas terhadap inflasi dan masih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi lainnya.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of digital economic transformation on inflation in Indonesia. The indicators of digital economic transformation examined in this study include internet penetration, digital transactions/e-commerce, the use of digital financial services, national digital economic value, and digital financial infrastructure. This research employs a quantitative approach with an associative research design. The data used are secondary time-series data covering the period 2019–2024, obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS), Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), the Ministry of Communication and Information Technology, as well as reports from the World Bank and Google–Temasek–Bain. The analytical method applied is multiple linear regression. The results show that, partially, internet penetration has a negative and significant effect on inflation, indicating that increased internet access enhances market efficiency and contributes to lower inflation. In contrast, digital transactions/e-commerce have a positive and significant effect on inflation, reflecting increased consumer demand through digital platforms. Meanwhile, the use of digital financial services, national digital economic value, and digital financial infrastructure do not have a significant effect on inflation. Simultaneously, the variables of digital economic transformation do not significantly affect inflation. The adjusted R-square value of 0.519 indicates that the model explains 51.9 percent of inflation variation, while the remaining variation is influenced by other macroeconomic factors.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah struktur ekonomi Indonesia, menjadi motor penggerak pertumbuhan nasional yang menggantikan model konvensional berbasis sumber daya alam. Proyeksi Kominfo (2024) menargetkan nilai ekonomi digital mencapai USD 385 miliar pada 2030, terbesar di Asia Tenggara, dengan pertumbuhan tahunan 15-17% (Google, Temasek & Bain, 2024), melebihi PDB nasional (5%) dalam penelitian (OECD, 2024).

Pendorong utama meliputi penetrasi internet 79,5% (221 juta pengguna; APJII, 2024), adopsi e-wallet >60 juta pengguna, serta infrastruktur 5G, cloud computing, dan data center. Namun, tantangan struktural mencakup kesenjangan digital urban-rural, regulasi tertinggal (perpajakan digital, keamanan siber, perlindungan data), serta transformasi tenaga kerja yang menuntut reformasi pendidikan dan ketenagakerjaan (Parsons & Hick, 2008).

Implikasi kebijakan ekonomi mencakup: (1) fiskal penyesuaian perpajakan dan belanja untuk sektor digital; (2) moneter penanganan mata uang digital dan transaksi lintas platform; serta (3) industri/perdagangan promosi inovasi sektor riil. Inisiatif BI dan OJK seperti Blueprint Sistem Pembayaran

2025 serta Roadmap Digital Finance 2023–2028 mendukung stabilitas, tetapi efektivitasnya perlu kajian lanjutan untuk inklusivitas dan keberlanjutan.

Tabel 1 Perbandingan Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) dan Ekonomi Digital Indonesia Tahun 2019–2024

Tahun	PDB Indonesia (Miliar USD)	Ekonomi Digital (Miliar USD)	Kontribusi terhadap PDB (%)
2019	1.119	40	3,6
2020	1.058	47	4,4
2021	1.186	70	5,9
2022	1.300	77	5,9
2023	1.400	82	5,8
2024	1.520	95	6,2

Sumber: BPS (2024); Google, Temasek & Bain (2024); World Bank (2024); diolah oleh peneliti.

Data Tabel 1. menggambarkan lonjakan ekonomi digital Indonesia dari USD 40 miliar (2019) menjadi USD 95 miliar (2024), atau hampir 2,5 kali lipat. Kontribusi terhadap PDB naik dari 3,6% menjadi 6,2%, sementara PDB nasional pulih pasca-pandemi dari USD 1.058 miliar menjadi USD 1.520 miliar. Peningkatan ini mencerminkan transisi ke innovation-driven economy, dengan nilai tambah dari efisiensi transaksi, platform digital, dan ekspansi pasar. Meski kontribusi masih kecil, pertumbuhan pesat ini membuka peluang transformasi produktif dan inklusif. Transformasi digital menuntut regulasi adaptif untuk AI, big data, pajak digital, dan CBDC agar menjaga stabilitas makro. Sinergi lintas sektor—seperti infrastruktur, literasi digital, dan pemberdayaan UMKM—diperlukan untuk hindari kesenjangan regional dan sosial. Penelitian ini relevan untuk analisis implikasi kebijakan fiskal, moneter, dan industri, memastikan digitalisasi mendorong kemandirian ekonomi serta kesejahteraan berkelanjutan.

LANDASAN TEORI

Konsep Transformasi Ekonomi Digital

Transformasi ekonomi digital didefinisikan sebagai perubahan sistemik dari ekonomi konvensional ke platform berbasis teknologi informasi, mencakup e-commerce, fintech, dan layanan digital (Purba et al., 2025). Di Indonesia, Kominfo (2024) memproyeksikan nilai mencapai USD 385 miliar pada 2030, didorong penetrasi internet dan smartphone, menggeser struktur dari resource-based ke innovation-driven economy.

Efisiensi transaksi meningkat melalui digitalisasi, memperluas akses UMKM ke pasar global, meski tantangan seperti kesenjangan digital dan regulasi data tetap ada (Uli et al., 2024).

Transformasi ini tidak hanya mengubah pola transaksi, tetapi juga model bisnis, rantai pasok, serta interaksi antara produsen dan konsumen. Di Indonesia, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (2024) memproyeksikan nilai ekonomi digital mencapai USD 385 miliar pada tahun 2030, didorong oleh peningkatan penetrasi internet dan penggunaan smartphone. Hal ini menandai pergeseran dari resource-based economy menuju innovation-driven economy.

Konsep Stabilitas Ekonomi

Stabilitas ekonomi merupakan kondisi makroekonomi yang menunjukkan keseimbangan antara inflasi yang rendah dan terkendali, pertumbuhan ekonomi yang positif dan berkelanjutan, serta nilai tukar yang relatif stabil (Ekadana, 2025).

Menurut (Mankiw, 2020) stabilitas ekonomi menjadi fondasi utama dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat karena mampu menjaga daya beli, meningkatkan investasi, serta mendukung keberlanjutan pembangunan ekonomi. Dalam konteks Bank Indonesia (2023) menekankan indikator seperti inflasi (Y_1) sebagai prasyarat inklusivitas, di mana gangguan makro dapat erodasi kepercayaan pasar (Harahap et al., 2017).

Lebih lanjut, gangguan terhadap stabilitas ekonomi seperti lonjakan inflasi, depresiasi nilai tukar, maupun krisis keuangan dapat menurunkan kepercayaan pasar dan menghambat aktivitas ekonomi. Hal ini sejalan dengan penelitian (Harahap et al., 2017) bahwa yang menyatakan bahwa ketidakstabilan makroekonomi berpotensi menyebabkan penurunan investasi, meningkatnya risiko pasar, serta terganggunya kinerja sektor riil.

Dengan demikian, stabilitas ekonomi menjadi elemen kunci dalam menjaga kesinambungan pertumbuhan ekonomi. Upaya menjaga stabilitas ini memerlukan sinergi antara kebijakan moneter, fiskal, serta penguatan sektor keuangan agar mampu merespons dinamika ekonomi global maupun domestik secara efektif.



Hubungan dengan Stabilitas Ekonomi

Transformasi ekonomi digital memiliki keterkaitan yang erat dengan stabilitas ekonomi, terutama melalui peningkatan efisiensi, inklusi keuangan, dan inovasi berbasis data (*data-driven growth*). Digitalisasi mampu menurunkan biaya transaksi dan logistik melalui integrasi sistem berbasis teknologi, sehingga mempercepat distribusi barang dan jasa serta meningkatkan efisiensi pasar. Efisiensi ini pada akhirnya berkontribusi terhadap pengendalian inflasi dan peningkatan produktivitas ekonomi (Utami et al., 2025). Di sisi lain, transformasi digital juga mendorong inovasi ekonomi berbasis data yang memungkinkan pengambilan kebijakan lebih akurat dan responsif terhadap dinamika ekonomi. Pemanfaatan big data dan teknologi digital membantu pemerintah dan pelaku usaha dalam memprediksi tren pasar, mengelola risiko, serta meningkatkan efisiensi kebijakan ekonomi (Suryono, 2025).

Transformasi digital memperkuat stabilitas via efisiensi (biaya logistik turun), inklusi keuangan (QRIS, BI-FAST), dan inovasi data-driven growth. Risiko mencakup ketimpangan regional, spekulasi kripto, dan inflasi transaksi online jika regulasi lemah (Purba et al., 2025). Literatur menegaskan perlunya kebijakan adaptif untuk sinergi digital-stabilitas, seperti infrastruktur 5G dan literasi digital bagi UMKM.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel transformasi ekonomi digital dan inflasi di Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik dan analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan.

Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series tahunan selama periode 2019–2024. Data diperoleh dari sumber resmi dan kredibel, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Kementerian Komunikasi dan Informatika, serta laporan World Bank dan Google–Temasek–Bain.

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah inflasi (Y) yang diukur berdasarkan tingkat inflasi tahunan Indonesia. Variabel independen meliputi penetrasi internet (X_1), transaksi digital/e-commerce (X_2), penggunaan layanan keuangan digital (X_3), nilai ekonomi digital nasional (X_4), dan infrastruktur digital keuangan (X_5). Seluruh variabel diukur menggunakan skala rasio.

Metode Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap inflasi, baik secara parsial maupun simultan. Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \varepsilon$$

di mana Y adalah inflasi, X_1 hingga X_5 merupakan variabel independen, β adalah koefisien regresi, dan ε adalah error term.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memastikan kelayakan model regresi, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap inflasi dan uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi inflasi. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi ekonomi digital memiliki pengaruh yang beragam terhadap stabilitas ekonomi, khususnya inflasi sebagai indikator utama. Secara umum, model regresi mampu menjelaskan 51,9% variasi inflasi, namun secara simultan variabel digitalisasi tidak berpengaruh signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa inflasi di Indonesia masih lebih dipengaruhi oleh faktor makroekonomi lain seperti kebijakan moneter, harga energi, dan dinamika global.

Tabel 2. Anova

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,103	5	,021	2,942	,159 ^b
	Residual	,028	4	,007		
	Total	,131	9			
a. Dependent Variable: Y						
b. Predictors: (Constant), X5, X4, X1, X3, X2						

Source: SPSS, 2026

Berdasarkan uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 2,942 dengan signifikansi 0,159 (> 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel transformasi ekonomi digital (X_1 – X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi (Y). Dengan demikian, hipotesis simultan (H_6) ditolak. Hasil ini sejalan dengan penelitian Masfiatun (2023) dan Toshi (2024) yang menemukan bahwa variabel ekonomi digital tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Tabel 3. Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-4,565	1,305		-3,498	,025
	X1	-,080	,023	-,8929	-3,498	,025
	X2	4,610	1,455	14,415	3,168	,034
	X3	-,363	,166	-,5206	-2,192	,093
	X4	9,673E-5	,000	,756	2,310	,082
	X5	-,115	,077	-,775	-1,488	,211
a. Dependent Variable: Y						

Source: SPSS, 2026

Berdasarkan hasil estimasi, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = -4,565 - 0,080X_1 + 4,610X_2 - 0,363X_3 + 0,00009673X_4 - 0,115X_5$$

di mana Y adalah inflasi, X_1 penetrasi internet, X_2 transaksi digital/e-commerce, X_3 penggunaan layanan keuangan digital, X_4 nilai ekonomi digital nasional, dan X_5 infrastruktur digital keuangan.

Nilai konstanta sebesar -4,565 menunjukkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai nol, inflasi diprediksi sebesar -4,565 persen. Nilai ini tidak memiliki makna ekonomi langsung, namun menunjukkan arah dasar model regresi.

Koefisien penetrasi internet (X_1) sebesar -0,080 menunjukkan bahwa peningkatan penetrasi internet menurunkan inflasi sebesar 0,080 persen, mencerminkan peningkatan efisiensi pasar dan transparansi harga. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rizqi dan Sidiq (2023) yang menemukan efek negatif signifikan internet terhadap inflasi melalui *price transparency*.

Koefisien transaksi digital (X_2) sebesar 4,610 menunjukkan bahwa peningkatan transaksi digital meningkatkan inflasi sebesar 4,610 persen. Hal ini mengindikasikan adanya dorongan permintaan (*demand-pull inflation*) akibat meningkatnya konsumsi digital.

Koefisien layanan keuangan digital (X_3) sebesar -0,363 menunjukkan arah negatif terhadap inflasi, namun tidak signifikan, sehingga belum dapat digeneralisasi.

Koefisien nilai ekonomi digital (X_4) sebesar 0,00009673 menunjukkan pengaruh positif yang sangat kecil dan tidak signifikan, sehingga kontribusinya terhadap inflasi masih terbatas.



Koefisien infrastruktur digital (X_5) sebesar -0,115 menunjukkan arah negatif, namun tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa perannya lebih pada efisiensi sistem keuangan dibandingkan pengendalian inflasi.

Pengaruh Penetrasi Internet (X_1) terhadap Inflasi (Y)

Variabel penetrasi internet (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar -3,498 dengan signifikansi $0,025 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa penetrasi internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan penetrasi internet cenderung menekan inflasi melalui peningkatan efisiensi transaksi, transparansi harga, dan distribusi barang yang lebih cepat (Ekadana et al., 2026). Regresi data panel ASEAN (2012–2021) menemukan koefisien negatif internet users terhadap inflasi, meski tidak selalu signifikan pada GDP growth, sejalan dengan efek deflasi dari kompetisi online. Studi lain konfirmasi penurunan inflasi produsen via e-commerce acceleration (Rizqi & Sidiq, 2023).

Pengaruh Transaksi Digital / E-Commerce (X_2) terhadap Inflasi (Y)

Variabel transaksi digital/e-commerce (X_2) memiliki nilai t hitung sebesar 3,168 dengan signifikansi $0,034 < 0,05$, yang berarti berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi. Temuan ini mengindikasikan bahwa meningkatnya aktivitas transaksi digital dapat mendorong permintaan konsumsi masyarakat, sehingga berpotensi meningkatkan tekanan inflasi dalam jangka pendek. Pada penelitian (Nurjannah, 2025) Regresi linear berganda menunjukkan e-commerce signifikan positif terhadap inflasi dengan t-hitung $7,123 > t\text{-tabel } 2,040$ ($p=0,000 < 0,05$), sejalan dengan efek permintaan agregat dari transaksi online. Studi serupa konfirmasi koefisien positif via ECM pada data 2011–2018. Sehingga Bank Indonesia perluantisipasi inflasi demand-pull dari e-commerce melalui penguatan BI Rate dan monitoring volume transaksi non-tunai.

Pengaruh Penggunaan Layanan Keuangan Digital (X_3) terhadap Inflasi (Y)

Variabel penggunaan layanan keuangan digital (X_3) memiliki nilai t hitung sebesar -2,192 dengan signifikansi $0,093 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Meskipun koefisien bernilai negatif, pengaruh layanan keuangan digital terhadap stabilitas harga belum cukup kuat secara statistik pada periode penelitian (Melisa et al., 2025). Penelitian ECM (2015–2025) menemukan e-money tidak signifikan jangka pendek terhadap inflasi meski negatif jangka panjang, sejalan dengan efek non-tunai yang lebih dominan pada perputaran uang daripada harga. Hasil serupa pada analisis jalur menunjukkan pengaruh tidak langsung via jumlah uang beredar (Bachtiar et al., 2024). Layanan digital seperti e-wallet lebih optimal untuk inklusi keuangan daripada pengendalian inflasi primer; BI Rate tetap instrumen utama.

Pengaruh Nilai Ekonomi Digital Nasional (X_4) terhadap Inflasi (Y)

Variabel nilai ekonomi digital nasional (X_4) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2,310 dengan signifikansi $0,082 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini mengindikasikan bahwa kontribusi ekonomi digital terhadap PDB belum secara langsung memengaruhi stabilitas harga nasional (Toshi, 2024). Studi time-series (2010–2020) menemukan ekonomi digital berpengaruh positif signifikan pada pertumbuhan sektor primer/sekunder, tapi tidak pada inflasi, dengan $p>0,05$. Efek serupa terlihat pada model OLS di mana e-commerce dan e-money tidak signifikan secara parsial terhadap inflasi (Masfiatun, 2023).

Pengaruh Infrastruktur Digital Keuangan (X_5) terhadap Inflasi (Y)

Variabel infrastruktur digital keuangan (X_5) memiliki nilai t hitung sebesar -1,488 dengan signifikansi $0,211 > 0,05$, sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan infrastruktur pembayaran digital lebih berperan dalam efisiensi sistem keuangan dibandingkan sebagai instrumen pengendali inflasi secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan infrastruktur pembayaran digital lebih berperan dalam efisiensi sistem keuangan dibandingkan sebagai instrumen pengendali inflasi secara langsung (Halim, 2025). Penelitian empiris menegaskan efek infrastruktur digital seperti e-money lebih dominan pada perputaran uang dan stabilitas transaksi, bukan inflasi langsung, dengan p-signifikansi $>0,05$ pada model regresi NKPC. Temuan serupa ditemukan pada analisis transaksi non-tunai yang tidak memoderasi inflasi secara signifikan (Abdulah, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penetrasi internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia, yang mengindikasikan bahwa peningkatan akses internet dapat meningkatkan efisiensi pasar dan menekan laju inflasi. Sebaliknya, transaksi digital/e-commerce berpengaruh positif

dan signifikan terhadap inflasi, yang mencerminkan meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat melalui platform digital.

Sementara itu, penggunaan layanan keuangan digital, nilai ekonomi digital nasional, dan infrastruktur digital keuangan tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Hasil uji simultan juga menunjukkan bahwa variabel transformasi ekonomi digital secara bersama-sama belum berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Namun demikian, nilai Adjusted R Square sebesar 0,519 menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan variasi inflasi.

Saran

Pemerintah perlu terus mendorong pemerataan akses internet untuk meningkatkan efisiensi ekonomi dan stabilitas harga. Di sisi lain, pertumbuhan transaksi digital perlu diimbangi dengan kebijakan pengendalian permintaan agar tidak memicu tekanan inflasi. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan periode data yang lebih panjang dan menambahkan variabel makroekonomi lain guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, J. S. (2023). *Analisis Pengaruh E-Money Terhadap Inflasi Di Indonesia*. 2, 743–746.
- Bachtiar, A., Maulydia, D. S., Ramadhan, F., & Purwandika, R. I. (2024). *Pengaruh Pembayaran Digital Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Analisis Moderasi Tingkat Pengangguran Dan Inflasi*. 5(2), 143–152. <https://doi.org/10.47065/Jtear.V5i2.1699>
- Ekadana, S. (2025). *Dampak Kemajuan Teknologi Informasi Dalam Transformasi Bisnis Dan Ekonomi Di Indonesia*. 2(1), 21–30.
- Ekadana, S., Maharani, L. S., & Malik, A. (2026). *Evolusi Teori Inflasi Di Era Ekonomi Digital: Sebuah Tinjauan Literatur The Evolution Of Inflation Theory In The Digital Economy Era: A Systematic Literature Review*. 1, 11796–11802.
- Halim, A. (2025). *Analisis Pengaruh Uang Elektronik, Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan*. 8(1), 79–91.
- Harahap, B. A., Idham, P. B., Kusuma, A. C. M., & Rakhman, R. N. (2017). Perkembangan Financial Technology Terkait Central Bank Digital Currency (CBDC) Terhadap Transmisi Kebijakan Moneter Dan Makroekonomi. *Bank Indonesia*, 2, 1–80.
- Masfiatun. (2023). Dampak ekonomi digital dan tingkat inflasi terhadap pertumbuhan sektor ekonomi di indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*.
- Melisa, A., Sijabat, M., Umiyati, E., & Hastuti, D. (2025). *Pengaruh Kartu Debit, Kartu Kredit dan E-Money terhadap Inflasi di Indonesia*. November.
- Nurjannah. (2025). *Pengaruh Transaksi E-Commerce terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia The Effect of E-Commerce Transactions on the Money Supply in Indonesia*. 22(1), 23–29.
- OECD. (2024). *OECD Economic Surveys: Indonesia 2024, OECD Economic Surveys, OECD Publishing, Paris* (Vol. 2024, Issue November). https://www.oecd.org/id/publications/survei-ekonomi-oecd-indonesia-2024_9d9fdbd2-id.html
- Parsons, C., & Hick, S. (2008). Moving From Digital Divide to Digital Inclusion. *Currents: New Scholarship in the Human Services*, 7(2), 1–16.
- Purba, D. S., Permatasari, P. D., Tanjung, N., Fitriani, R., Wulandari, S., Islam, U., Sumatera, N., Muslim, U., Al, N., & Ekonomi, P. (2025). *ANALISIS PERKEMBANGAN EKONOMI DIGITAL*. 10(204), 126–139.
- Rizqi, M., & Sidiq, S. (2023). *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan Pengaruh penggunaan internet dan variabel makro terhadap PDB lima negara ASEAN*. 2(2), 115–125. <https://doi.org/10.20885/JKEK.vol2.iss2.art1>
- Suryono. (2025). *Jurnal dinamika sosial dan sains*. 432–438.
- Toshi, M. S. (2024). *E-commerce*. 7, 11378–11384.
- Uli, A. S., Irmayani, R., Hadis, R., & Gibran, F. (2024). *Transformasi Ekonomi Digital di Indonesia: Tantangan, Peluang, dan Dampaknya pada Perekonomian Nasional*. 3(1), 22–27.
- Utami, N. I., Setyowibowo, F., & Sangka, K. B. (2025). *Transformasi Ekonomi Digital di Indonesia: Peluang, Tantangan, dan Dampak nya terhadap perekonomian*. November.